BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KOMPAS
Subyek : Keanekaragaman Hayati
Edisi : 14 APRIL 2008
Hari : SENIN
Hal. : 22

EKSPEDISI TANGKOKO

Satwa Endemis Terancam Punah

BITUNG, KOMPAS - Populasi satwa endemis di Pulau Sulawesi yang sangat berharga bagi konservasi biologi kini terancam dan menuju kepunahan. Ini disebabkan oleh praktik perburuan dan perusakan habitat yang terus berlangsung.

Kondisi ini disampaikan Sulawesi Program Coordinator Wildlife Conservation Society (WCS), Indonesia Program, Johny Tasirin di tengah-tengah Ekspedisi Tangkoko di Cagar Alam Tangkoko Batuangus, Bitung, Sulawesi Utara, yang digelar Sulut Bosami Networking, Sabtu (12/4).

Ia menyatakan, perburuan dan perusakan habitat merupakan bentuk ancaman serius bagi satwa-satwa asli Sulawesi. Ancaman kepunahan ini karena rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kekayaan alam tersebut. ”Sejumlah satwa endemis bisa ditemukan di pasar-pasar tradisional di Minahasa, Bolaang Mongondow, dan Gorontalo,” ujarnya.

Johny Tasirin yang juga pengajar Program Studi Ilmu Kehutanan di Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) Manado menyebutkan, dari 127 jenis mamalia yang ditemukan di Sulawesi, 79 jenis (62 persen) endemis. Untuk burung, dari 233 jenis yang ditemukan di Sulawesi, 103 jenis (44 persen) endemis.

Selain itu dari 104 jenis reptilia yang ditemukan di Sulawesi, 29 jenis (28 persen) endemis. ”Primata Sulawesi juga menakjubkan. Dari 11 jenis monyet macaca di dunia, tujuh jenis hanya ada di Sulawesi,” ujar Tasirin.

Bahkan, di Cagar Alam Tangkoko, terdapat monyet (macaca nigra) yang paling banyak menghabiskan waktu di tanah dibandingkan dengan monyet mana pun di dunia. Demikian juga tarsius, dari sembilan jenis tarsius yang telah bernama di dunia, enam jenis adalah endemis Sulawesi.

Di Semenanjung Sulawesi (Minahasa, Totabuan, dan Gorontalo), juga terdapat 86 persen burung dari 103 jenis burung endemis di Sulawesi, 17 jenis tikus dari 38 jenis endemis Sulawesi, dan ada 20 jenis kelelawar buah (83 persen) dari 24 jenis endemis Sulawesi.

Ekspedisi yang melibatkan sejumlah wartawan, peneliti, anggota Sulut Bosami Networking, dan kelompok pencinta alam Tarantula berlangsung sejak Jumat (11/4). Ekspedisi dipandu Dr Saroyo Sumarto, peneliti satwa liar di Sulut. (SON)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup